

Gerak Sunyi Gus Mus untuk Kemanusiaan

● RONGGO ASTUNGKORO

Awal 2018 menjadi momentum penegasan Kiprah KH Ahmad Mustofa Busri atau yang akrab disapa Gus Mus sebagai pejuang kemanusiaan. Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) tersebut mendapat penghargaan Yap Thiam Hien 2017. Penghargaan di bidang hak asasi manusia (HAM) dengan cara yang damai.

"Di saat kita mau menjatuhkan pilihan, kita lihat konteks zaman yang ada," ujar Ketua Tim Juri Penghargaan Yap Thiam Hien 2017 Zumrotin K Susilo dalam sambutannya di Auditorium Perpustakaan Nasional RI, Gambir, Jakarta Pusat, Rabu (24/1).

Zumrotin menjelaskan, jika melihat kondisi Indonesia saat ini, situasi sosial politiknya dimanfaatkan banyak pihak yang ingin memenangkan diri, kelompok, ataupun partainya. Banyak tokoh yang menurutnya memanfaatkan situasi tersebut, mulai dari partai politik, legislator, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

"Situasi ini yang membuat kita melihat satu sosok yang perannya strategis, tapi tidak pernah ribut seperti yang lainnya, yaitu Gus Mus," sambungnya.

Gus Mus, kata Zumrotin, berpotensi menggerakkan masyarakat melakukan apa yang dilakukan banyak pihak tadi. Tapi, Gus Mus tidak melakukannya. Dia justru memperjuangkan HAM dan keadilan dengan cara yang damai dan sunyi dari sorotan media.

"Dengan caranya, dengan tulisan-tulisan, puisi-puisi yang disusunnya. Tiap ada tulisan atau puisinya, viralnya luar biasa. Menunjukkan tulisan seperti ini yang dirindukan masyarakat yang memberikan kedamaian di masyarakat," ungkap dia.

Zumrotin menjelaskan, Gus Mus percaya, cara tersebut merupakan cara yang terbaik. Cara yang dapat memengaruhi masyarakat, cara yang bahkan dapat mengubah tingkah laku masyarakat.

"Karena itu, lima juri secara penuh memilih Bapak (Gus Mus). Bapak memang seharusnya mendapatkan suatu penghargaan yang luar biasa," jelas Zumrotin.

Karena itu, tim juri Penghargaan Yap Thiam Hien 2017 merasa sangat tepat memberikan penghargaan itu kepada Gus Mus. Zumrotin yang berdiri di depan empat juri lainnya kemudian berharap, puisi dan

tulisan Gus Mus dapat bersumbangsih merajut perdamaian dan kesatuan pada 2018 dan 2019 kelak.

Ketua Yayasan Yap Thiam Hien Todung Mulya Lubis menuturkan, Gus Mus lebih dari seorang kiai, ulama, dan cendekiawan Islam. Gus Mus adalah pejuang HAM yang menegakkan hak-hak kebebasan untuk beragama, memelihara keberagaman, dan memperjuangkan keharmonisan sosial.

"Gus Mus bukan pejuang HAM yang turun ke jalan berteriak lantang seperti Yap Thiam Hien atau Munir. Tetapi, Gus Mus tak sekadar berdoa dan berkhotbah," kata Todung.

Menurut dia, doa dan khutbah Gus Mus menunjukkan keberpihakan yang luar biasa terhadap hak asasi beragama dan menjalankan keyakinan. Doa dan khutbahnya juga dia anggap menunjukkan penolakan terhadap pemaksaan dan pengkafiran orang yang tak sepaham.

"Saya tak mengatakan Gus Mus ini seorang sekuler," tutur dia.

Gus Mus, imbuh Todung, sangat menghormati setiap manusia yang memiliki keyakinan agama apa saja sejauh orang tersebut menghormati sesama dan merawat keberagaman bersama. Todung lantas membacakan beberapa bait puisi Gus Mus yang berjudul "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana".

Sang peraih penghargaan sendiri merasa tak pantas mendapatkan penghargaan tersebut. Gus Mus juga tak mengerti mengapa dewan juri memilihnya sebagai pemenang. Tapi, dia tetap berterima kasih kepada Yayasan Yap Thiam Hien

"Sebenarnya, saya HAM itu sendiri tidak tahu. Nasionalisme saya tidak tahu. Yang guru-guru saya ajarkan di pesantren, 'Indonesia itu rumahmu', maka saya jaga rumah saya. Sedangkan, HAM itu saya baru-baru saja tahunya setelah bertemu *millennial*," ungkap Gus Mus.

Soal hak, dia menuturkan, guru-gurunya di pesantren juga mengajarkannya untuk lebih menyadari kewajiban daripada hak. Gus Mus pun memaknai ajaran tersebut dengan cara menghargai hak orang lain.

"*Kayak* apa pun bentuknya, manusia itu dimuliakan oleh Tuhan. Tuhan saja memuliakan manusia dan yang diutus oleh Tuhan adalah manusia, yang paling manusia, yang memanusiaikan manusia," jelas dia. ■ **ed:** nashih nashrullah